

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan (1991) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Suatu bangsa dikatakan telah memiliki kebudayaan yang maju jika masyarakatnya telah membiasakan diri dalam kegiatan literasi (baca-tulis). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Alwasilah (2003) mengungkapkan bahwa

bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Menulis dapat dipersepsi sebagai bagian literasi budaya yang dapat dijadikan media pengembangan diri. Namun, kondisi objektif yang terjadi pada masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah masih membudayanya aliterasi, yaitu masyarakat yang dapat membaca dan menulis, tetapi tidak suka membaca dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis tampaknya masih sangat sedikit mendapat perhatian. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini didasarkan pada penelitian Rankin dalam Cox (1998) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis.

Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA negeri 2 Sidikalang dengan melakukan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa sebagian besar siswa sulit menuangkan ide-ide ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis sehingga menulisnya asal-asalan terutama dalam menulis karangan bahkan penggunaan ejaan, diksi, kalimat, maupun tanda baca masih kurang diperhatikan. Selain itu, ditambah lagi bahwa banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Mereka masih sulit dalam membedakan argumentasi dengan persuasi sehingga mereka pun malas, tidak bergairah, dan jenuh ketika diberi

tugas untuk menulis karangan. Permasalahan tersebut juga muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Akibatnya, kemampuan menulis mereka rendah.

Akhadiah (1998) mengutarakan bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pembelajaran mengarang adalah siswa kurang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk karangan argumentasi. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Di samping itu, kesalahan ejaan pun sering dijumpai.

Tarigan (1991) menambahkan, penyebab kekurangmampuan siswa dalam menulis karangan, di antaranya beberapa hal berikut :

1. sikap sebagian masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka merasa malu memakai bahasa yang salah,
2. kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pengajaran yang menarik dan efektif serta mungkin sekali hasil karangan siswa yang ada pun tidak sempat dikoreksi,
3. bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dirasakan beban belaka dan kurang menarik,
4. latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Memang, untuk bisa terampil menulis bukanlah hal yang mudah.

Seseorang yang ingin terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari bahasa dan pengetahuan tentang teore menulis. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak praktik dan latihan yang teratur.

Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran menulis atau mengarang masih dianaktirikan (Badudu, 1985). Hal ini diperjelas oleh Alwasilah bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengutamakan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, daripada mengajarkan menulis.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X , salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Pengenalan tentang argumentasi sangat penting karena siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan logis dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini sesuai dengan pengertian wacana argumentasi yaitu wacana yang menggunakan alasan (argumen), bukti, dan contoh-contoh yang dapat meyakinkan sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan tersebut.

Agar dapat menumbuhkan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi, seorang guru diharapkan dapat menyajikan metode, teknik, strategi, dan media yang bervariasi. Guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran, karena itu merupakan hal yang mampu mewujudkan

rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Tarigan (1991) mengemukakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara mengajar yang kurang bervariasi serta kurang dalam pelaksanaannya.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor guru, metode, teknik pembelajaran, kurikulum, dan faktor siswa sebagai pengguna metode. Siswa memerlukan motivasi dalam pembelajaran menulis. Motivasi dari sekeliling menjadi bahan untuk diproses oleh pikiran dan perasaan yang selanjutnya melahirkan pengetahuan serta pengalaman.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, penulis tertarik untuk mencoba menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan teknik pembelajaran yang lengkap dan luas untuk pembelajaran membaca dan menulis jenjang SMA. Selain itu, teknik ini juga melibatkan siswa dalam rangkaian kegiatan bersama dan saling memberi tanggapan terhadap hasil tulisan mereka. Dengan demikian, semangat mereka akan tumbuh dalam mengerjakan tugas. Cara tersebut dimaksudkan agar semua siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas dan dilatih untuk dapat bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Terhadap Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi pada

Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak permasalahan yang timbul dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi terbagi lima hal.

1. Banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis itu sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan dan kurang menarik.
2. Latihan mengarang sangat jarang dilakukan oleh siswa karena pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah.
3. Siswa sulit menuangkan ide-ide ke dalam tulisan secara teratur dan sistematis sehingga menulisnya secara asal-asalan.
4. Siswa kurang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk karangan argumentasi.
5. Metode dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kurang bervariasi sehingga hasilnya pun kurang optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, maka penulis membatasi masalah penelitian pada Pengaruh Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Terhadap Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan tiga masalah.

1. Bagaimanakah hasil belajar menulis wacana argumentasi siswa sebelum diajarkan dengan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*?
2. Bagaimanakah hasil belajar menulis wacana argumentasi siswa sesudah diajarkan dengan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*?
3. Adakah pengaruh pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Cooperative Integrated reading and composition* terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi di SMA Negeri 2 Sidikalang.

#### **F. Manfaat Peneitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran menulis dan teknik pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and*

*Composition (CIRC).*

## **2. Manfaat praktis**

1. Bagi guru khususnya dapat menambah pengetahuan tentang menulis wacana argumentasi dan teknik pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis.
3. Bagi pembaca dapat menambah pemahaman tentang keterampilan menulis.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang kebahasaan.